

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki dampak besar bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, sekaligus menjadi hal fundamental yang menjamin kelanjutan suatu bangsa dan negara kedepannya. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan pribadi yang berkarakter, berpengetahuan, dan berketerampilan (Rachmawati & Kaluge, 2020). Pendidikan menurut undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia (Angrayni, 2019). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa adalah perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk

manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan agar setiap manusia dapat secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya dapat terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Pendidikan tidak dapat dipisahkan pada diri manusia. Manusia mengalami proses pendidikan dimulai dari kandungan sampai beranjak dewasa selanjutnya menjadi tua. Pendidikan merupakan cahaya yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan arti kehidupan ini. Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai keluhan yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti persoalan manajemen, administrasi yang belum sesuai, birokrasi dan kedisiplinan. Tidak kalah pentingnya mengenai persoalan kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan dan memperlebar kesenjangan serta konflik internal para pendidik.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk selalu kreatif dan inovatif sehingga tidak membuat bosan siswanya. Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik

memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017). Guru yang profesional akan melahirkan generasi yang cerdas dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga merupakan bagian dari perangkat sekolah karena tugas seorang guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan semua siswanya. Paradigma pendidikan berkualitas prinsip pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melahirkan dan menciptakan manusia-manusia yang berakhlak mulia (Truna & Suryadi, 2013: 48). Menurut Solichin (2013:148) Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan diatas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Artinya seorang guru merupakan salah satu kebutuhan pokok di dalam sebuah pendidikan formal. Oleh karena itu, guru harus memberikan inspirasi dan motivasi dalam pembelajaran, satu hal yang penting guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam mengajar.

Mengajar dan menjadi seorang guru bukanlah suatu profesi atau pekerjaan yang mudah dilakukan oleh setiap orang, namun perlu kita pahami bahwasanya menjadi seorang pendidik adalah profesi yang cukup mulia. Guru bertanggungjawab dalam mewujudkan perubahan demi perubahan anak didik bangsa Indonesia dengan pendidik yang merupakan pondasi terpenting dalam kehidupan berbangsa bernegara. Seorang guru bagi siswa adalah cerminan

yang perlu digugu dan ditiru dalam kehidupan sekolah dan dirumah. Guru juga menjadi cerminan masyarakat luas untuk mempercayainya dalam mendidik siswa. Selaras dengan apa yang diungkapkan Lamatenggo (2016:13) menjelaskan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan komponen pada bidang tertentu, dimana orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan pada bidang pekerjaanya. Bahwa guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang menjadi tuntutan dari pekerjaan yang ditekuni dalam mendidik siswa atau dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal yang diselenggarakan lembaga sekolah. Dari penjelasan pendidikan di atas, hal terpenting adalah perkembangan diri siswa dalam konteks membaca.

Membaca adalah termasuk kedalam suatu keterampilan dalam pembelajaran bahasa. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui informasi yang ada. Oleh karena itu, penting sekali anak di sekolah memiliki keterampilan membaca karena merupakan suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Membaca di jenjang sekolah dasar sudah dipelajari sejak dini khususnya sejak di kelas rendah. Namun banyak sekali masalah yang di hadapi dalam menerapkan senangya membaca dalam diri siswa. Siswa sering kali merasa bosan dan jenuh pada saat proses pengenalan huruf, sehingga menjadi suatu hambatan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa (Krukut, n.d 2021). Kemampuan membaca merupakan

kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Keterampilan membaca merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, bahwa keterampilan membaca menjadi permasalahan belajar. Permasalahan kesulitan belajar membaca permulaan yang sering dialami oleh siswa disekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan pendidik terutama guru kelas. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar membaca yang dialami para siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan, frustasi, mogok sekolah keinginan pindah-pindah karena merasa malu telah ditinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya. Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelas lagi, yang timbul karena kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa, maka para pendidik, orang tua dan guru kelas harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar membaca (Sigurdsson H., 2011).

Langkah awal dalam proses membaca adalah dengan melakukan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses kognitif yang diawali dengan mengenal huruf, angka, dan simbol. Hal ini dapat dikatakan bahwa membaca adalah kegiatan seseorang anak dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan melalui penggunaan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana (Amalia & Ramadi, 2017). Membaca dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik sesuai dengan jenisnya. Tarigan (2013:14) mengerucutkan jenis keterampilan membaca menjadi dua yakni keterampilan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca bersuara sangat penting di terapkan dalam keterampilan mikanis, misalnya pada pembacaan puisi. Tarigan (2013:23) menjelaskan membaca bersuara sama dengan membaca nyaring, yakni suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendegar untuk menangkap serta memahami informasi pikiran, dan perasaan seorang penulis. Anggaraini (2016:85) menuliskan tujuan membaca nyaring adalah untuk melibatkan siswa dalam pengalaman membaca yang menyenangkan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut mengenai kemampuan membaca siswa.

Setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu pula dengan kemampuan membaca setiap siswa. Menurut Lerner yang dikutip oleh Saadah (2013:40) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh

Permainan Scabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Disleksial” berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika siswa yang berada di sekolah dasar atau pemulihan tidak memiliki kemampuan membaca maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang dikelas berikutnya. Menurut Marcel yang dikutip oleh Saadah (2013:40) juga mengemukakan kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Dalam hal ini seorang pendidik juga perlu berperan penting untuk melatih keterampilan membaca siswa. Maka guru selaku tenaga pendidik cukup berpotensi dalam membantu menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, karena guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru dalam ini di hendaknya membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, guru harus menjalani kerja sama yang baik dengan semua pihak terutama dengan kepala sekolah, pengelola sekolah dan orang tua siswa untuk berperan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan siswa di sekolah, tidak terlepas dari tanggungjawab dan kewajiban kedua orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah dan mengontrol kegiatan siswa terlepas dari kegiatan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Beluk Kenek 1 menemukan beberapa fakta siswa yang belum mampu membaca. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti meminta siswa membaca namun siswa tersebut masih terbata-bata dan juga ada siswa yang menghindar ketika di minta membaca ke depan kelas. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menggali informasi dan mencari jawaban dari permasalahan yang terdapat di SDN Beluk Kenek 1 melalui inovasi dari guru, pembelajaran hanya sekadarnya dan tidak akan mampu di pahami secara kompherensif oleh siswa. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Problematika Kurangnya Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Beluk Kenek 1”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa yang belum mampu membaca.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah bagaimana problematika kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa Kelas 1 SDN Beluk Kenek 1?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti membuat tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana problematika kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa Kelas 1 SDN Beluk Kenek

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan membantu guru atau pendidik dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini di harapkan menjadi refrensi untuk menentukan langka dalam meningkatnya kesiapan sekolah dan guru dalam mempersiapkan diri untuk siswa yang belum mampu membaca permulaan.

b. Bagi guru

Penelitian ini di harapkan menjadi bahan penambah informasi dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar.